

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stomatitis Aftosa Rekuren (SAR) yang dikenal dengan istilah *apthae* atau *cancer sores*, merupakan suatu lesi ulserasi yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut tanpa adanya tanda-tanda suatu penyakit lainnya . Gejala awal SAR bisa dirasakan penderita sebagai rasa sakit dan ditandai dengan adanya ulser tunggal atau multiple yang terjadi secara kambuhan pada mukosa mulut, berbentuk bulat atau oval, batas jelas, dengan pusat nekrotik berwarna kuning-keabuan dan tepi berwarna kemerahan (Sulistiani, dkk.,2017). *Stomatitis aphtosa* atau sariawan adalah radang yang terjadi di daerah mukosa mulut, biasanya berupa bercak putih kekuningan dengan permukaan yang agak cekung, dapat berupa bercak tunggal maupun kelompok. (Mahmudah, dkk.,2018). *Trush oral* dapat terjadi di lidah, bibir, gusi, atau palatum. Trush oral merupakan *lesi pseudomembran* berwarna keputihan berbentuk bercak sampai *konfluen* yang terdiri dari sel epitel, ragi, dan *pseudohifa* (Rasidah, dkk.,2021).

Insidensi dari SAR ini sekitar 20% pada populasi umum, tetapi pada kelompok atau sosial ekonomi tertentu insidensinya antara 5 sampai dengan 50%. Sumber lain menyebutkan, insidensi SAR antara 5 sampai dengan 66% pada populasi umum dengan rata-rata 20% (Noviana, dkk.,2018). Hal ini terbukti pada penelitian Abdullah yang menyebutkan bahwa terjadi prevalensi SAR paling tinggi pada usia 20-29 tahun, yaitu sebesar 36,28%. Berdasarkan jenis kelamin SAR lebih sering terjadi pada perempuan dibandingkan laki-laki pernyataan ini dukung oleh penelitian Abdullah yang didapatkan banyaknya penderita SAR berjenis kelamin perempuan, yaitu sebesar 55,4%, sedangkan pada pria hanya sebesar 44,6% (Sulistiani, dkk.,2017).

Di Indonesia insiden dan prevalensi SAR cukup tinggi. Data yang diperoleh dari klinik Ilmu Penyakit Mulut Fakultas Kedokteran Gigi Unair Surabaya dari 1991 – 1995 didapat jumlah sebanyak 2663 penderita SAR dari 4487 penderita yang datang. Pada tahun 1996 - 2000 dijumpai 1808 penderita SAR. Distribusi usia pada semua kelompok umur mulai anak-anak sampai dewasa (Fitri & Afriza, 2018).

Ada beberapa faktor predisposisi yang dianggap berhubungan dengan terjadinya SAR. Beberapa faktor tersebut meliputi defisiensi nutrisi, trauma, genetik, stress, hormonal, dan alergi (Sulistiani, dkk.,2017). *Stomatitis aphtosa* atau sariawan merupakan penyakit yang diakibatkan dengan adanya jamur pada mulut dan saluran kerongkongan (Mahmudah, dkk.,2018).

Berbagai macam obat sering digunakan untuk mengurangi gejala-gejala yang timbul pada SAR. Pengobatannya pun bervariasi tergantung dari faktor pemicunya. Prinsip dasar pengobatan penyakit mulut antara lain adalah dengan memberikan pengobatan secara simptomatis, mulai dari pemberian obat yang mengandung anestetikum hingga kortikosteroid. Manfaat dari obat – obat tersebut adalah untuk mengurangi reaksi peradangan yang muncul akibat terjadinya kondisi *dolor*, *tumor*, *calor*, *rubor*, dan *functiolasea* dan tentu saja akan mempercepat penyembuhan (Amtha, dkk.,2017). Pengobatan yang dapat dilakukan adalah dengan mengonsumsi zat pematirasa. Zat pematirasa yang digunakan adalah lidokain yang tersedia dalam berbagai sediaan, seperti tablet hisap, spray, obat kumur maupun salep (Mutiar dan Burhanisa, 2019). Namun, penggunaan obat sintetis yang berlebih dalam jangka waktu yang lama cenderung memberikan efek samping dan terakumulasi dalam tubuh sehingga dibuatlah obat tradisional dengan menggunakan bahan alam salah satunya adalah daun jambu biji (Johnson, 2013).

Daun jambu biji (*Psidium guajava* L.) secara tradisional telah terbukti dapat mengobati berbagai penyakit yaitu diare akut dan kronis, disentri, perut kembung pada bayi dan anak, kadar kolesterol darah meninggi, haid tidak teratur, sering buang air kecil (anyang-anyangan), luka, dan sariawan. Dilihat dari berbagai

khasiat ini besar kemungkinan daun jambu biji mengandung berbagai bahan kimia terutama yang mempunyai gugus fenolik yang sangat berpotensi sebagai antioksidan (Bintarti, 2019). Selain itu daun jambu biji (*Psidium guajava*. L) secara empiris dapat digunakan sebagai antifungi (Mailoa, 2014).

Menurut penelitian Morais-Braga, dkk., (2017), pemakaian jambu biji sebagai teh, plester, maupun pasta dapat memberikan efek fungistatik. Pengobatan seperti ini sering dilakukan di berbagai negara seperti Brazil, Kuba dan Afrika Selatan untuk mengobati thrush, keputihan dan vaginitis yang disebabkan oleh *Candida sp.* Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan Amri (2012) menunjukkan bahwa ekstrak daun jambu biji (*Psidium guajava*. L) yang memiliki kandungan saponin, flavonoid, tanin dapat menghambat pertumbuhan jamur *Candida albicans* secara in vitro. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Fauziyah, 2016) menyatakan bahwa KHM dan KBM ekstrak etanol daun jambu biji pada konsentrasi 10% tidak ditemukan adanya pertumbuhan *Candida albicans*. Pada penelitian yang dilakukan (Jennifer, 2017) menyatakan bahwa ekstrak daun jambu biji pada konsentrasi 12,5%, 25% dan 50% memiliki efek terhadap pertumbuhan *Candida albicans* dengan diameter zona hambat sebesar 1,15 cm; 1,24 cm dan 1,58 cm. Pada penelitian (Nuryani, dkk., 2017) menyatakan bahwa ekstrak daun jambu biji pada konsentrasi 25%, 50% dan 75% memiliki efek dalam menghambat pertumbuhan *Candida albicans* dengan rata-rata diameter zona hambat sebesar 13,4mm; 17,6mm dan 19,4mm.

Secara empiris masyarakat banyak menggunakan daun jambu biji untuk pengobatan secara tradisional dengan melakukan perebusan. Cara ini kurang efektif dikarenakan tidak terukurnya dosis yang tepat, tidak tahan lama serta akan ditumbuhi jamur kembali. Oleh sebab itu dibuatlah sediaan gargarisma menggunakan ekstrak daun jambu biji. Tujuan utama penggunaan gargarisma adalah agar obat yang terkandung di dalamnya dapat langsung terkena selaput lendir sepanjang tenggorokan. Obat tidak dimaksudkan untuk menjadi pelindung selaput lendir. Maka dari itu bahan obat yang bersifat lendir dan minyak yang memerlukan zat pensuspensi tidak sesuai dimasukkan dalam obat kumur (Murtini, 2016). Penggunaan sediaan gargarisma ini sangat efektif karena

memiliki kemampuan menjangkau tempat yang sulit dibersihkan dengan sikat gigi (Kono dkk., 2018). Salah satu keuntungan obat kumur yaitu, praktis dan mudah dibawa kemana-mana, selain itu sediaan bermanfaat untuk menyegarkan mulut, menghilangkan bau mulut sampai mengurangi pembentukan plak atau karies pada gigi (Anastasia & Tandah, 2017).

Sariawan dapat dicegah dengan memberikan antijamur yang dikemas dalam bentuk gargarisma/ obat kumur. Gargarisma atau obat kumur digunakan untuk mencegah atau membunuh mikroba, menghilangkan bau tak sedap, dan memberikan efek terapeutik dengan meringankan infeksi atau mencegah karies. Berkumur dengan obat kumur dapat menghilangkan mikroba di sela-sela gigi yang tidak terjangkau oleh sikat gigi. Mekanisme kerja gargarisma adalah membersihkan rongga mulut secara mekanik dan kimiawi (Rasidah, dkk.,2021). Obat kumur adalah formula berupa larutan, umumnya dalam bentuk pekat yang harus diencerkan dahulu sebelum digunakan, dimaksudkan untuk digunakan sebagai pencegahan atau pengobatan infeksi tenggorokan (Rikmasari,2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat formulasi dan uji sifat fisik sediaan gargarisma dengan ekstrak etanol daun Jambu Biji (*Psidium guajava L.*).

1.2 Rumusan masalah

- 1.2.1 Bagaimana pengaruh variasi konsentrasi ekstrak etanol daun Jambu Biji (*Psidium guajava L.*) terhadap sifat fisik sediaan gargarisma?
- 1.2.2 Pada konsentrasi berapa yang dapat menghasilkan formulasi sediaan gargarisma yang paling baik?

1.3 Tujuan penelitian

- 1.3.1 Mengetahui pengaruh sediaan gargarisma dengan variasi konsentrasi ekstrak etanol daun Jambu Biji (*Psidium guajava L.*) terhadap sifat fisik sediaan
- 1.2.3 Mengetahui Pada konsentrasi berapa yang dapat menghasilkan formulasi sediaan gargarisma yang paling baik.

1.2 Manfaat Penelitian

1.4.1 Untuk Peneliti

Penelitian ini berguna untuk mendalami dan menambah ilmu pengetahuan di bidang Formulasi dan Uji sifat fisik Sediaan Gargarisma Ekstrak Etanol Daun Jambu Biji (*Psidium guajava L.*).

1.4.2 Untuk Institusi Pendidikan atau Universitas

Penelitian ini dapat dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya, terutama dalam penelitian formulasi dan uji sifat fisik sediaan gargarisma

1.4.3 Untuk Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa dari daun jambu biji (*Psidium guajava L.*) dapat dijadikan formula dalam pembuatan gargarisma/obat kumur.